

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini remaja mengalami berbagai perubahan kompleks, baik secara fisik, psikologis, sosial maupun spiritual. Masa remaja juga sering disebut sebagai masa pencarian jati diri, di mana individu berusaha mengenal dirinya sendiri serta mencoba berbagai hal baru yang menarik perhatiannya "Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ada perubahan psikis maupun psikologis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan dan remaja belajar untuk memecahkan masalah dan menghadapi konsekuensi yang mereka buat" (Khotima 2021: 40). Namun, dalam proses pencarian tersebut banyak remaja yang terjerumus kedalam perilaku-perilaku negatif yang dapat merusak masa depan mereka, salah satunya adalah perilaku seksual beresiko.

Perilaku seksual pada remaja dapat didefinisikan sebagai segala bentuk aktivitas atau perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja di luar ikatan pernikahan yang sah, baik secara langsung maupun melalui media digital, yang berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual individu. perilaku seksual juga adalah perilaku yang dilakukan tanpa perlindungan yang memadai sehingga meningkatkan

kemungkinan terjadinya infeksi menular seksual, kehamilan yang tidak direncanakan, serta konsekuensi negatif lainnya. “Perilaku seksual yang umumnya dilakukan oleh remaja adalah aktivitas yang sering dilakukan pada saat berpacaran yaitu, berpegangan tangan, berciuman, dan petting (meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitif)” (Setiawati 2023: 113). Dan perilaku seksual merupakan perilaku yang dapat menyebabkan dampak negatif seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan penyakit menular seksual

Fenomena perilaku seksual di kalangan remaja saat ini semakin mengkhawatirkan. Perkembangan teknologi informasi, media sosial, serta kemudahan mengakses konten pornografi menjadi salah satu faktor yang mempercepat penyebaran perilaku seksual. Remaja yang belum memiliki kedewasaan moral dan spiritual yang matang sering kali salah dalam menggunakan kebebasan yang dimilikinya. Akibatnya, mereka mudah terpengaruh oleh gaya hidup hedonis yang mempengaruhi perilaku sosial, kondisi ini mendorong remaja untuk menetapkan tarif tertentu dan terlibat dalam perilaku seksual dan juga gaya hidup permisif yang ditawarkan oleh lingkungan dan budaya populer modern. Dalam konteks ini, perilaku seksual beresiko tidak lagi dianggap sebagai hal yang tabu, melainkan sebagai bagian dari “kebebasan pribadi”, serta pemahaman yang keliru mengenai status pacaran sebagai bukti cinta seringkali mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual,

padahal tindakan tersebut memiliki konsekuensi serius baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.

Pada masa kini remaja dengan pengaruh modernisasi dan kecanggihan alat komunikasi semakin mudah untuk menyatakan dan berekspresi akan dirinya. Hal ini bisa menjadi pengaruh positif tetapi juga menjadikan tantangan dalam menentukan sikap dalam pergaulan pada masa pacaran. Tanpa sikap yang jelas dan benar, mereka akan mengisi masa pacaran dengan hal-hal yang merugikan sehingga tidak mempunyai kesiapan hubungan dengan lawan jenis secara bertanggung jawab dan hanya menginginkan lawan jenisnya semata-mata sebagai objek pemuasan seksualnya saja.(Intarti 2023: 206)

Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan tentang Alkitab atau ajaran iman, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan moralitas berdasarkan nilai-nilai kristiani "Salah satu tujuan utama dari Pendidikan Agama Kristen adalah membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang mampu mengarahkan tindakan dan keputusan mereka dalam kehidupan sehari-hari" (Simatupang dkk, 2020: 22). Melalui PAK, peserta didik diajar untuk mengenal Allah, memahami kehendak-Nya, dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran alkitabiah menekankan pentingnya kekudusan tubuh, kemurnian hati, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri serta orang lain (1 korintus 6 : 18-20). Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen seharusnya mampu menanamkan kesadaran kepada remaja

bahwa tubuh mereka adalah bait Roh Kudus yang harus dijaga dari segala bentuk dosa, termasuk dosa seksual.

Selain itu, Guru PAK memegang peran strategis sebagai pendidik sekaligus pembimbing rohani bagi siswa. Lebih dari sekadar pengajar mata pelajaran, guru PAK diharapkan mampu menjadi teladan hidup (role model) yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan perilaku seksual remaja, guru PAK memiliki peran dalam memberikan pendidikan tentang seksualitas dari perspektif Alkitab, membimbing siswa untuk memahami konsep tubuh sebagai bait Roh Kudus, membangun relasi pastoral yang memungkinkan siswa untuk terbuka tentang pergumulan mereka, mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek pembelajaran, serta bekerja sama dengan orang tua dan konselor sekolah dalam menangani permasalahan seksualitas remaja.

Di Kota Kupang, (kompas.com, 2025) menyatakan bahwa, hasil survey Knowledge Attitude Practice (KAP) Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) provinsi NTT mencatat sebanyak 31 persen remaja di kota kupang sudah pernah melakukan hubungan seks. Berdasarkan data dari kementrian kesehatan tahun 2025 terdapat 2.700 remaja berusia 15 hingga 19 tahun yang terinfeksi HIV, di lingkungan SMA Negeri 1 Kupang, fenomena perilaku seksual beresiko menjadi perhatian tersendiri. Ada 2 kasus kehamilan di luar nikah atas dasar suka sama suka, siswa kelas, ada siswa yang kedapatan hampir melakukan hubungan seksual di dalam kelas, ada siswa yang melakukan

hubungan seksual di luar lingkungan sekolah dan merekam aktivitas mereka lalu pihak laki-laki menyebar luaskan video tersebut, data ini didapat dari guru BK saat melakukan penelitian, Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diterima remaja di sekolah belum sepenuhnya mampu membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan pada nilai-nilai kristiani.

Melihat realitas tersebut, penelitian ini mejadi penting untuk dilakukan di SMA Negeri 1 Kupang guna memahami sejauh mana peran guru PAK terhadap perilaku seksual dikalangan remaja. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang efektivitas pembelajaran PAK dalam membentuk moralitas remaja serta menjadi bahan refleksi bagi guru dan pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan rohani di lingkungan pendidikan formal.

Dengan demikian, melalui penguatan nilai-nilai iman Kristen yang ditanamkan melalui Pendidikan Agama Kristen, diharapkan remaja tidak hanya memiliki pengetahuan tentang ajaran Alkitab, tetapi juga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Remaja yang berakar kuat dalam iman memiliki kesadaran moral yang tinggi, mampu mengendalikan diri, serta menjauhkan diri dari perilaku yang bertentangan dengan kehendak Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk generasi muda yang beriman, bermoral, dan bertanggung jawab ditengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu , Terdapat perilaku seksual beresiko di SMA Negeri 1 Kupang seperti:

1. 2 siswa yang hamil di luar nikah.
2. Ada siswa yang kedapatan hampir melakukan hubungan seksual di dalam ruang kelas.
3. Ada siswa melakukan hubungan seksual di luar sekolah dan merekam aktivitas mereka lalu menyebarkan video tersebut.

1.3. Batasan masalah

Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di SMA Negeri 1 Kupang.
2. Penelitian ini hanya difokuskan pada peran guru PAK terhadap perilaku seksual.
3. Subjek penelitian dibatasi pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Kupang yang beragama Kristen dan mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen.
4. Pembahasan mengenai perilaku seksual difokuskan pada pemahaman, sikap, dan tindakan remaja yang berkaitan dengan nilai-nilai kekudusan dan tanggung jawab seksual menurut ajaran Alkitab.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Kristen terhadap perilaku seksual di kalangan siswa SMA Negeri 1 Kupang ?
2. Bagaimana pemahaman siswa SMA Negeri 1 Kupang tentang perilaku seksual ?

1.5. Tujuan Penelitian

Melalui penulisan skripsi ini akan dapat mencapai tujuan-tujuan penelitian seperti berikut :

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Kristen terhadap perilaku seksual di kalangan remaja SMA Negeri 1 Kupang.
2. Untuk mengetahui pemahaman siswa SMA Negeri 1 Kupang tentang perilaku seksual.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a) Untuk memperluas pemahaman teoritis tentang peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan moral dan karakter remaja.

- b) Untuk menambah wawasan ilmiah mengenai pengaruh Pendidikan Agama Kristen terhadap pencegahan perilaku seksual di kalangan remaja khususnya siswa SMAN 1 Kupang.
- c) Untuk pengembangan program studi IPT-FKIP UKAW khususnya dalam mata kuliah pengembangan PAK di sekolah dan Etika Kristen.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a) Bagi sekolah : memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan karakter siswa melalui pembelajaran PAK.
- b) Bagi guru : menjadi bahan refleksi dan pengembangan metode pengajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan permasalahan remaja masa kini.
- c) Bagi siswa : menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kekudusan hidup dan memahami bahaya perilaku seksual.
- d) Bagi peneliti : sebagai bahan relevansi PAK terhadap pembentukan moral remaja dan menjadi bahan tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana.